

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Akhlakul Karimah (perilaku terpuji)

Secara etimologi, kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab (أخلاق) bentuk jamak mufrodnya *khuluq* (خلق), yang berarti “*budi pekerti*”.<sup>1</sup> Akhlak secara bahasa diartikan sebagai: perangai; tabi’at; adat; atau sistem perilaku yang dibuat.<sup>2</sup> Kesemua istilah itu memiliki makna yang sama, yaitu sikap, perilaku, dan tindakan individu yang mengacu pada norma baik-buruk dalam hubungannya dengan sesama individu, anggota keluarga, masyarakat, hidup berbangsa, bernegara bahkan sebagai umat beragama, yang bertujuan untuk kebaikan dan peningkatan kualitas diri dalam mengarungi kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup>

Pembinaan akhlak merupakan tujuan terpenting dari pendidikan agama Islam. Rasulullah SAW sendiri diutus ke dunia ini untuk menyempurnakan akhlak sebagaimana beliau bersabda dalam hadistnya yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

---

<sup>1</sup> Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2002), 26.

<sup>2</sup> Hamzah Ya’qub, *Etika Islam; Pembinaan Akhlakul Karimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung: CV. Ponogoro, 2000), 11.

<sup>3</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), xiii

Artinya: “*Sesungguhnya Aku (Muhammad) diutus ke dunia ini untuk menyempurnakan akhlak*”. (HR. Ahmad)<sup>4</sup>

Sementara pada hadist lain, Rasulullah juga bersabda:

إِنَّ مِنَ الْإِيمَانِ حُسْنَ الْخُلُقِ وَأَفْضَلُكُمْ إِيْمَانًا أَحْسَنُكُمْ خُلُقًا

Artinya: “*Sesungguhnya sebagian daripada iman adalah bagus akhlak, dan yang paling utama diantara kalian imannya adalah yang paling bagus akhlaknya*”. (HR. Imam Ath-Thabrani)<sup>5</sup>

Pendidikan anak merupakan hal yang terpenting yang harus diberikan orang tua kepada putra-putrinya. Anak merupakan miniatur masa depan sebuah bangsa. Oleh sebab itu tidak mengherankan bila semua orang tua berlomba memberikan pendidikan yang terbaik bagi putra-putrinya. Sekolah atau lembaga pendidikan yang bermutu menjadi acuan dalam menentukan pilihan tujuan pendidikan anak-anak. Tidak kalah pentingnya adalah pendidikan akhlak, budi pekerti, atau moral yang wajib diberikan kepada tiap anak. Sebab walaupun seorang anak mempunyai kemampuan akademik yang bagus bahkan jenius, tetapi apabila tidak dibarengi penanganan akhlak dan moral yang benar tentu tidak seimbang. Boleh jadi akan berakibat fatal bila dia sudah besar nanti.

Untuk mencapai tujuan mengajar, maka dibutuhkan alat pencapaian mengajar, akhirnya lahirlah berbagai metode mengajar yang

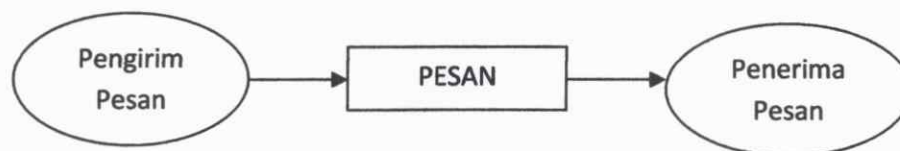
<sup>4</sup> Noor Sulaiman, *Hadits-hadits Pilihan (Kajian Tekstual dan Kontekstual)*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), 61.

<sup>5</sup> Ibnu Mansyur, “Diantara Akhlak Yang Baik Bagi Seorang Muslim”, *Muslimedia News online*, <http://www.muslimedianews.com>, diakses tanggal 15 Mei 2014.

bersifat parsial maupun universal – bisa dipakai oleh berbagai materi dan mata pelajaran.<sup>6</sup> Memperhatikan karakteristik materi yaitu penanaman *akhlakul karimah* terhadap siswa Taman Kanak-kanak, maka peneliti mengambil metode pembelajaran berbasis audio visual, yaitu penggunaan bahan ajar film.

## B. Media Pembelajaran Audio Visual

Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi. Pada komunikasi pembelajaran, guru berperan sebagai pengantar pesan dan siswa sebagai penerima pesan. Pesan yang dikirimkan guru berupa isi/ materi pelajaran yang dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi, baik verbal (kata-kata dan tulisan) maupun nonverbal, proses ini dinamakan *encoding*. Penafsiran simbol-simbol komunikasi tersebut oleh siswa disebut *decoding*. Pembelajaran sebagai suatu proses komunikasi digambarkan pada bagan berikut ini:<sup>7</sup>



Gambar I. Komunikasi Langsung

Pengirim pesan dalam sistem pembelajaran bisa dilakukan oleh guru secara langsung kepada penerima pesan yaitu siswa. Dalam konteks

<sup>6</sup> Abdurrahman dan Bintoro, *Memahami dan Menangani Siswa dengan Problem Belajar*. Pedoman Guru, (Jakarta: Dikdasmen, Depdiknas, 2000), 5.

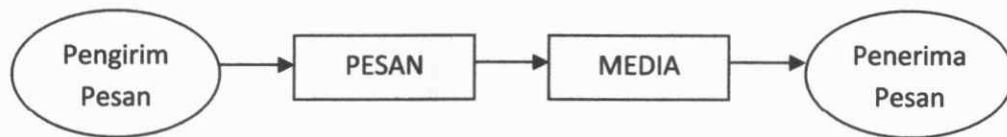
<sup>7</sup> Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2012), 90.

ini, pembelajaran berlangsung secara tatap muka antara guru dan siswa. Media yang digunakan dalam proses pembelajaran langsung ini biasanya adalah bahasa verbal. Melalui bahasa verbal guru menyampaikan pesan yang ingin diinformasikannya. Tetapi sistem komunikasi dalam pembelajaran yang demikian memiliki beberapa kelemahan, di antaranya:

1. Pembelajaran yang hanya mengandalkan bahasa verbal dapat menimbulkan kesalahan persepsi atas pesan yang disampaikan.
2. Pembelajaran yang hanya mengandalkan bahasa verbal tidak akan mampu mengaktifkan semua alat indra yang dimiliki penerima pesan. Bahasa verbal hanya mengaktifkan indra pendengaran saja.
3. Pembelajaran yang hanya mengandalkan bahasa verbal cenderung membosankan penerima pesan, sebab komunikasi biasanya terjadi searah.

Beberapa kelemahan inilah yang dimaksud dengan kesalahan dalam komunikasi. Secara umum, ada dua faktor yang dapat menyebabkan kesalahan komunikasi. *Pertama*, faktor lemahnya kemampuan pengirim pesan dalam mengomunikasikan informasi, sehingga pesan yang disampaikan tidak jelas diterima atau mungkin salah menyampaikannya. *Kedua*, faktor lemahnya kemampuan penerima pesan dalam menerima pesan yang disampaikan, sehingga ada kesalahan dalam menginterpretasi pesan yang disampaikan. Oleh sebab itu dalam suatu proses komunikasi secara langsung diperlukan alat bantu yang berfungsi untuk mempermudah

penyampaian pesan. Inilah hakikat dari media pembelajaran. Oleh sebab itu bagan komunikasi ditambah dengan unsur media sebagai berikut:



Gambar II. Komunikasi dengan Media<sup>8</sup>

Dalam konteks komunikasi secara langsung seperti di atas, fungsi media terutama media berbasis audio visual adalah sebagai alat bantu untuk guru dalam mengomunikasikan pesan, agar proses pembelajaran berjalan dengan baik sehingga tidak terjadi kesalahan komunikasi.

Menurut Azhar Arsyad<sup>9</sup> salah satu ciri media pembelajaran yang baik adalah bahwa media mengandung dan membawa pesan atau informasi kepada penerima, yaitu siswa. Sebagian media dapat mengolah pesan atau respons siswa sehingga media itu sering disebut media interaktif. Pesan dan informasi yang dibawa oleh media bisa berupa pesan yang sederhana maupun sangat kompleks. Akan tetapi media itu disiapkan untuk memenuhi kebutuhan belajar dan kemampuan siswa, serta siswa dapat aktif berpartisipasi dalam proses belajar mengajar. Dan dalam

<sup>8</sup> *Ibid*, 92.

<sup>9</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pres, 2010), 81.

penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan media pembelajaran berbentuk film animasi anak.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, video atau film diartikan sebagai rekaman gambar hidup atau program televisi lewat tayangan pesawat televisi. Atau dengan kata lain, film merupakan tayangan gambar bergerak yang disertai dengan suara.<sup>10</sup>

Sebagai bahan ajar noncetak, film kaya informasi dan lugas untuk dimanfaatkan dalam program pembelajaran, karena dapat sampai ke hadapan peserta didik secara langsung. Selain itu, film menambah suatu dimensi baru terhadap pembelajaran. Peserta didik/ siswa dapat melihat gambar dari bahan ajar cetak dan suara dari program audio. Di dalam film, peserta didik bisa memperoleh keduanya, yakni gambar bergerak beserta suara yang menyertainya. Sehingga, peserta didik seperti berada di suatu tempat yang sama dengan program yang ditayangkan dalam video.<sup>11</sup>

### **C. Efektifitas Media Audio-Visual Sebagai Bahan Ajar**

Media yang digunakan untuk memperlancar komunikasi dalam proses pembelajaran sering diistilahkan media pembelajaran. Berbagai upaya untuk menumbuhkan kreativitas dan motivasi guru dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Diharapkan agar program pembelajaran yang direncanakan selayaknya berdasarkan kebutuhan dan karakteristik peserta

---

<sup>10</sup> Ronald H. Anderson (dalam Andi Prastowo), *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif* (Jogjakarta: Diva Press, 2012), 300.

<sup>11</sup> *Ibid*, 300.

didik serta diarahkan kepada perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Salah satu media yang digunakan dalam pembelajaran, dan diyakini dapat lebih menggairahkan animo siswa dalam kegiatan belajar mengajar adalah media audio visual. Media audio-visual juga merupakan salah satu sarana alternatif dalam melakukan proses pembelajaran berbasis teknologi. Pembelajaran berbasis teknologi dapat digunakan sebagai sarana alternatif dalam mengoptimalkan proses pembelajaran, dikarenakan beberapa aspek antara lain<sup>12</sup> :

- a) Mudah dikemas dalam proses pembelajaran,
- b) Lebih menarik untuk pembelajaran, dan
- c) Dapat di-edit (diperbaiki) setiap saat.

Dengan memanfaatkan teknologi komputer diharapkan bahwa media pembelajaran berbasis audio-visual dapat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran yang lebih menarik, termasuk visualisasi materi bahan ajar, sehingga lebih menarik bagi siswa. Melalui audio-visual, pembelajaran dapat lebih interaktif dan lebih memungkinkan terjadinya *two way traffic* dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran akhlakul karimah merupakan pendidikan yang membutuhkan pemahaman yang mendalam, dan juga komprehensif terkait dengan perilaku manusia dalam interaksinya dengan sesama maupun

---

<sup>12</sup> Sapto Haryoko, "Efektifitas Pemanfaatan Media Audio Visual Sebagai Alternatif Optimalisasi Model Pembelajaran", *Jurnal*, <http://journal.uny.ac.id> diakses 4 Juni 2014.

dengan Tuhannya. Untuk memberikan rangsangan dan stimulus yang kuat bagi siswa untuk terus mengikuti materi pelajaran secara menarik dan terjaga untuk terus berusaha melakukan perilaku terpuji dalam kesehariannya.

Menurut Ronald H. Anderson, paling tidak ada delapan kelebihan media audio visual, khususnya film sebagai bahan ajar<sup>13</sup>, yaitu :

1. Film dapat menyajikan gambar bergerak untuk memperagakan rangsangan atau respons yang serasi yang dikehendaki dalam *training*.
2. Film dapat membuat efek visual khusus yang memungkinkan bisa memperkuat proses belajar.
3. Sejarah film yang panjang memungkinkan tersedianya berbagai film di banyak perpustakaan sebagai salah satu sumber belajar.
4. Film dapat digunakan dengan proyeksi dari depan atau belakang.
5. Isi dan urutan-urutan materi pelajaran yang sudah terpadu dapat digunakan secara interaktif dengan buku-buku tugas, buku-buku petunjuk belajar, dan sebagainya.
6. Proyektor film pada umumnya mudah diperoleh, mudah dibawa, dan gampang pengoperasiannya.
7. Kualitas gambar yang ditransfer dari film ke video lebih baik daripada video ke film.
8. Ukuran film yang sudah terstandarisasi memungkinkannya digunakan di mana-mana.

---

<sup>13</sup> *Ibid*, 308, 309.



Penggunaan media film adalah agar pendidik dan peserta didik dapat berkomunikasi lebih hidup serta interaksinya bersifat multi arah. Karena media adalah alat yang dapat membantu proses pembelajaran yang berfungsi memperjelas makna pesan yang disampaikan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih baik dan lebih sempurna.<sup>14</sup>

#### **D. Hasil Penelitian yang Relevan**

1. Musli, "Metode Pendidikan Akhlak Bagi Anak". Hasil penelitiannya adalah: metode pendidikan akhlak yang tepat dapat mengantarkan anak menjadi anak yang diharapkan oleh orangtua, agama, nusa dan bangsa. Pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan masuknya budaya luar, terkadang dapat merusak perilaku dan akhlak anak, maka pembinaan dan pendidikan akhlak dengan menggunakan metode yang sesuai bisa menciptakan generasi yang berguna dan diharapkan.<sup>15</sup>
2. Ahmad Zaini, "Film Sebagai Media Dakwah". Hasil penelitiannya adalah: Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Film memberikan pengaruh yang besar pada jiwa manusia. Dalam satu proses menonton film, terjadi suatu gejala yang disebut ilmu jiwa sosial sebagai identifikasi psikologis. Ketika proses decoding (hal menguraikan isi kode) terjadi, para penonton kerap bertingkah laku seperti salah seorang pemeran film.

---

<sup>14</sup> Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 58.,

<sup>15</sup> Musli, *Media Akademika*, Vol. 26, No. 2, April 2011.

Penonton bukan hanya dapat memahami atau merasakan seperti yang dialami oleh salah satu pemeran, lebih dari itu, mereka juga seolah-olah mengalami sendiri adegan-adegan dalam film yang telah ditontonnya.<sup>16</sup>

3. Sapto Haryoko, "Efektifitas Pemanfaatan Media Audio Visual Sebagai Alternatif Optimalisasi Model Pembelajaran". Hasil penelitiannya adalah: Salah satu media yang digunakan dalam pembelajaran, dan diyakini dapat lebih menggairahkan animo siswa dalam kegiatan belajar mengajar adalah media audio visual. Media audio-visual juga merupakan salah satu sarana alternatif dalam melakukan proses pembelajaran berbasis teknologi.<sup>17</sup>

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah menggunakan metode dan media yang sama yaitu audio visual atau film serta penelitiannya menggunakan penelitian tindakan kelas. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian di atas menggunakan metode kualitatif dan subyek penelitian siswa SMP dan mahasiswa.

---

<sup>16</sup> Ahmad Zaini, "Film Sebagai Media Dakwah", *Jurnal Addin*, Vol 3, No 1, 2011.

<sup>17</sup> Sapto Haryoko, "Efektifitas Pemanfaatan Media Audio Visual Sebagai Alternatif Optimalisasi Model Pembelajaran", *Jurnal Edukasi (Elektro)*, Vol. 5, No. 1, Maret 2009, 10.